

Received	: 25 September 2020
Revised	: 21 Desember 2020
Accepted	: 23 Desember 2020
Published	: 29 Desember 2020

Imperative Order on The Micro Teaching Class

Rini Agustina^{1,a)}, Fitri Wulansari²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Pontianak

Email: ^{a)}brentex32@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to describe imperative speech in the micro teaching subject. The type of research used is descriptive with a qualitative research form. The study population was 8 semester students of the sixth semester. The data collection technique uses note taking and documentary techniques in the form of video recordings. The data collection tool is in the form of the researcher himself as a key instrument assisted by writing instruments. The data analysis technique used is the interactive analysis technique with the stages of collecting data, reducing data, presenting data, and making conclusions. The research result obtained is that the use of imperative speech in the micro teaching subject has sixteen imperative pragmatic forms.

Keywords: speech, imperative, micro teaching

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tuturan imperatif pada mata kuliah *micro teaching*. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Populasi penelitian adalah mahasiswa semester VI yang berjumlah 8 orang. Teknik pengumpul data menggunakan teknik catat dan dokumenter berupa rekaman video. Alat pengumpul data berupa peneliti sendiri sebagai instrument kunci dibantu dengan alat tulis. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis interaktif dengan tahapan pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu pemakaian tuturan imperatif pada mata kuliah *micro teaching* memiliki enam belas wujud pragmatik imperatif.

Kata kunci: tuturan, imperative, *micro teaching*

PENDAHULUAN

Bahasa pada dasarnya salah satu alat atau sarana komunikasi yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa merupakan cerminan kepribadian seseorang, karena dengan bahasa tersebut dapat diketahui sikap dan kesantunan seseorang, (Simarmata dan Agustina, 2019). Alat yang paling efektif untuk keperluan itu adalah bahasa, dengan bahasa seseorang dapat menunjukkan peranan dan keberadaannya dalam lingkungan. Setiap orang biasanya mempergunakan bahasa secara lisan dan tulis dengan maksud menyampaikan hal yang ingin dituju. Seperti yang diungkapkan oleh Agustina (2013) melalui bahasa segala sesuatu bisa digunakan, sehingga bisa dimengerti orang lain, dapat digunakan untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan, dengan kata lain bahasa dapat dimanfaatkan untuk menggambarkan realitas dunia yang sebenarnya.

Bahasa dan pragmatik sangat berkaitan erat karena pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Pragmatik sebagai satu kesatuan kebahasaan yang digunakan antara penutur dan lawan tutur atau dengan kata lain si penutur dapat memahami maksud lawan tutur ketika berbicara. Pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara seseorang menafsirkan kalimat, Tarigan (Simarmata dan Agustina, 2017). Terdapat empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara, (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara, dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu (Simarmata dan Agustina, 2017).

Saat sedang berkomunikasi, sangat penting untuk dipahami oleh penutur terhadap kalimat yang diucapkan. Penggunaan kalimat perintah (*imperaif*) yang tepat saat berkomunikasi menentukan keberhasilan dalam mencapai maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh penutur kepada lawan tutur. Kegiatan pembelajaran micro teaching yang dilaksanakan mahasiswa juga terdapat beberapa wujud pragmatik imperatif. Menurut Rahadi (2005) kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh si penutur. Sejalan dengan pendapat di atas Chaer (Marsadi, 2015) mengatakan bahwa imperatif adalah kalimat yang meminta pendengar atau pembaca untuk melakukan suatu tindakan.

Tindak tutur imperatif dapat pula berkisar antar santun untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu (Rahardi, 2005). Mengenai wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berupa tuturan macam-macam dengan menggunakan kontruksi imperatif maupun bukan imperatif, adapun wujud tuturan tersebut sebagai berikut, imperatif pragmatik perintah; pragmatik suruhan; pragmatik permintaan; pragmatik permohonan; pragmatik desakan; pragmatik bujukan; pragmatik imbauan; pragmatik persilaan; pragmatik ajakan; pragmatik permintaan izin; pragmatik mengizinkan; makna pragmatik larangan; pragmatik harapan; pragmatik umpatan; pragmatik pemberian ucapan selamat; pragmatik anjuran; pragmatik sindiran; dan pragmatik ancaman.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan bentuk penelitiannya kualitatif. Sumber data penelitian ini yaitu mahasiswa semester 6 yang sedang melaksanakan kegiatan *micro teaching*. Data yang digunakan dalam penelitian berupa kata atau frasa yang terdapat dalam tuturan mahasiswa *micro teaching* yang mengandung tuturan wujud pragmatik imperatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi berupa video yang dilanjutkan dengan teknik catat. Setelah menonton dan menidentifikasi tuturan imperatif, lalu dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu mencatat semua data yang didapatkan dan mengelompokkan berdasarkan jenis wujud pragmatik imperatif. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan teknik analisis data interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, klasifikasi data dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud pragmatik imperatif adalah realisasi maksud imperatif yang dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatar belakang isu tuturan imperatif. Dalam penelitian ini terdapat enam belas makna tuturan yang mengandung pragmatik imperatif yang diwujudkan secara imperatif, yaitu dalam konstruksi imperatif dengan makna yang diungkapkan secara langsung. Enam belas makna tersebut adalah tuturan imperatif yang mengandung makna yaitu 1) pragmatik imperatif perintah, 2) pragmatik imperatif ucapan selamat, 3) pragmatik imperatif suruhan, 4) pragmatik imperatif ajakan, 5) pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat, 6) pragmatik imperatif bujukan, 7) pragmatik imperatif persilaan, 8) pragmatik imperatif desakan, 9) pragmatik imperatif permintaan izin, 10) pragmatik imperatif desakan, 11) pragmatik imperatif imbauan, 12) pragmatik imperatif anjuran, 13) pragmatik imperatif harapan, 14) pragmatik imperatif mengizinkan, 15) pragmatik imperatif sindiran, dan 15) pragmatik imperatif ancaman. Berikut adalah penjelasan mengenai tuturan imperatif yang diwujudkan secara imperatif.

Tuturan yang Mengandung Makna Imperatif Perintah

Sebuah tuturan dapat mengandung makna pragmatik imperatif perintah apabila tuturan tersebut bertujuan untuk memerintahkan seseorang berbuat sesuatu. Pada umumnya, maka perintah mengharuskan seseorang atau yang diperintah melakukan apa yang diperintahkan tanpa ada pilihan untuk menolak perintah tersebut.

Tuturan yang mengandung makna imperatif perintah paling banyak ditemukan, yaitu berjumlah 21 data. Hal ini dimungkinkan perintah mempunyai nilai imperatif yang tinggi, baik dari segi ketegasan maupun dominasi imperatifnya sehingga kemungkinan lawan tutur untuk menolak imperatif penutur sangat kecil bahkan tidak ada. Berikut adalah contoh pembahasannya.

Data 03

Berdoa mulai!

Data 04

Sekarang buka buku kalian halaman 10!

Konteks tuturan pada data (03) yaitu tuturan dituturkan guru setelah anak-anak diam untuk memulai pelajaran. Tuturan tersebut merupakan tuturan imperatif dengan makna pragmatik imperatif perintah yang dituturkan secara langsung (imperatif). Makna tuturan tersebut adalah guru memerintahkan siswanya agar berdoa secara bersama-sama sebelum memulai pelajaran pada hari itu yang memang sudah menjadi rutinitas sehari-hari.

Kegiatan berdoa selalu dilakukan sebelum memulai pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan harapan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Oleh sebab itu, semua siswa wajib melakukan doa bersama tersebut.

Konteks tuturan pada data (04) yaitu tuturan yang dituturkan oleh guru ketika memulai pelajaran yang memerintahkan anak muridnya untuk membuka buku paket yang mereka miliki. Tuturan tersebut merupakan tuturan imperatif dengan makna pragmatik imperatif perintah yang dituturkan secara langsung (imperatif). Makna tuturan tersebut yaitu guru memerintahkan siswanya untuk membuka buku paket mereka masing pada halaman 10. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mempermudah proses pembelajaran jadi masing-masing siswa memang sudah memiliki buku paket masing-masing.

Tuturan yang Mengandung Makna Imperatif Suruhan

Suatu tuturan imperatif dapat mengandung makna suruhan apabila tuturan tersebut dimaksudkan penutur untuk menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu yang disuruhkan. Secara struktural, tuturan imperatif yang mengandung makna imperatif suruhan ditandai penanda kesantunan *coba*. Dalam penelitian ini diperoleh 2 data tuturan yang mengandung makna imperatif suruhan. Berikut adalah pembahasannya.

Data 34

Coba, Rahmad bersihkan papan tulisnya dulu!

Konteks tuturan pada data (34) yaitu tuturan yang dituturkan guru yang menyuruh siswanya untuk membersihkan papan tulis yang pada saat itu masih penuh dengan tulisan sebelum memulai pelajaran. Tuturan (34) merupakan tuturan dengan makna pragmatik imperatif suruhan yang diwujudkan secara langsung (imperatif). Imperatif suruhan ditandai dengan hadirnya penanda *coba* yang menjadi ciri struktural suruhan. Adapun makna tuturan tersebut adalah guru menyuruh siswa untuk membersihkan papan tulis sebelum memulai pelajaran.

Tuturan yang Mengandung Makna Imperatif Permintaan

Tuturan imperatif dengan makna pragmatik imperatif permintaan lazimnya ditandai adanya ungkapan penanda kesantunan *tolong* atau penanda lain yang bermakna meminta seseorang untuk melakukan sesuatu yang diminta penutur. Dalam penelitian ini terdapat 2 data tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan. Berikut ini pembahasannya.

Data 35

Arya tolong hidupkan kipas anginnya

Konteks tuturan pada data (35) yaitu tuturan yang dituturkan guru kepada siswanya yang meminta untuk menghidupkan kipas angin karena cuaca sangat panas

dan pada saat itu kipas angin dalam keadaan mati. Tuturan (35) merupakan tuturan dengan makna imperatif permintaan yang diwujudkan secara langsung (imperatif). Imperatif suruhan dalam data tersebut ditandai dengan hadirnya penanda *tolong* yang menjadi ciri struktural permintaan. Adapun makna tuturan tersebut adalah guru menyuruh salah satu siswa yaitu Arya untuk menghidupkan kipas angin yang terdapat dalam kelas tersebut.

Tuturan yang Mengandung Makna Imperatif Ajakan

Tuturan imperatif dengan makna ajakan, biasanya ditandai dengan pemakaian penanda kesatuan mari dan ayo kedua macam penanda kesantunan itu masing-masing memiliki makna ajakan. Dalam penelitian ini diperoleh 3 data tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan. Berikut ini contoh pembahasannya.

Dara (17)

Yok, kita baca sama-sama apa yang Ibu tulis ya!

Konteks tuturan pada data (17) yaitu tuturan yang dituturkan guru kepada siswa pada saat sudah masuk ke proses pembelajaran untuk bersama-sama membaca tulisan yang ada di papan tulis. Tuturan (17) merupakan tuturan dengan makna pragmatik imperatif ajakan yang diwujudkan secara langsung (imperatif). Imperatif ajakan dalam data tersebut ditandai dengan hadirnya penanda yok. Adapun makna tuturan tersebut adalah guru mengajak semua siswa untuk membaca secara bersama-sama pelajaran yang telah ditulis di papan tulis. Kegiatan membaca bersama-sama apa yang ada di depan papan tulis dilakukan untuk menarik perhatian siswa pada materi yang dipelajari pada hari tersebut. Jadi apabila ada siswa yang awalnya melamun akan kembali fokus ketika diajak untuk membaca bacaan yang ada di depan papan tulis.

Tuturan yang Mengandung Makna Imperatif Pemberian Ucapan Selamat

Pemberian ucapan selamat atau dalam konteks ini adalah salam merupakan suatu jenis sapaan yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat ketika bertemu atau berpisah dengan seseorang. Pemberian ucapan salam termasuk dalam kategori tuturan imperatif karena tuturan tersebut secara tidak langsung mengharapkan mitra tutur menjawab salam dari penutur. Dalam penelitian ini diperoleh 2 data tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat. Pemberian ucapan selamat yang dituturkan guru dilakukan ketika mengawali pelajaran di pagi hari dan ketika mengakhiri pelajaran. Berikut ini adalah pembahasan mengenai tuturan yang dimaksud.

Data (01)

Selamat pagi anak-anak!

Data (23)

Ya, benar jawaban Adit, berikan tepuk tangan untuk Adit.

Konteks tuturan pada data (01) yaitu tuturan diucapkan oleh guru untuk menyapa anak didiknya pada saat memasuki ruang kelas. Tuturan pemberian ucapan selamat juga dapat dituturkan guru pada pagi hari ketika anak-anak sudah mulai tenang. Tuturan (01) merupakan pemberian ucapan selamat yang dituturkan guru pada pagi hari sebelum mengawali kegiatan mengajar. Imperatif dapat dilihat dari reaksi murid setelah mendengar ucapan tersebut. Mereka segera menjawab dengan ucapan *selamat pagi, Bu*

Guru. Pemberian ucapan salam sebagai bentuk sapaan juga dapat bertujuan untuk mencairkan suasana timbul keakraban antara guru dengan murid-muridnya. Selain itu, pemberian ucapan salam atau selamat mempunyai makna kesantunan tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Imperatif pemberian ucapan selamat selain berbentuk sapaan dapat juga digunakan sebagai sebuah penghargaan untuk siswa. Berikut adalah pembahasannya.

Konteks tuturan pada data (23) yaitu tuturan yang diucapkan oleh guru pada saat ada siswa yang menjawab dengan benar pertanyaan. Tuturan (23) merupakan tuturan dengan makna imperatif pemberian ucapan selamat yang diwujudkan secara langsung. Imperatif pemberian ucapan selamat dalam data tersebut ditandai dengan hadirnya penanda *berikan tepuk tangan*. Adapun makna tuturan tersebut adalah pemberian ucapan selamat yang berupa penghargaan dalam bentuk tepuk tangan. Guru mengajak siswa yang lainnya untuk bertepuk tangan karena Adit telah berhasil menjawab dengan benar. Pemberian penghargaan yang berupa tepuk tangan itu sangat berarti bagi siswa, karena mereka akan merasa dihargai atas jerih panyahnya dalam menjawab pertanyaan. Walaupun hanya berupa tepuk tangan tetapi hal itu sudah membuat siswa merasa bangga dan akan memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar.

Tuturan yang Mengandung Makna Tuturan Imperatif Bujukan

Ciri yang paling menonjol suatu tuturan mengandung makna pragmatik imperatif bujukan apabila tuturan tersebut menggunakan kata-kata manis atau rayuan. Kata-kata tersebut sebagai usaha untuk meyakinkan seseorang untuk melakukan apa yang diinginkan penutur. Dalam penelitian ini diperoleh 1 data tuturan yang mengandung makna imperatif pragmatik bujukan. Berikut adalah contoh pembahasannya.

Data 13

Ayo semuanya lihat ke depan, Ibu tulisnya.

Konteks pada tuturan (13) yaitu tuturan yang dituturkan guru sebelum guru memulai menulis di papan tulis. Tuturan tersebut dituturkan karena pada saat itu kelas ribut karena ada beberapa siswa yang asik ngobrol dengan temannya. Tuturan tersebut dituturkan untuk membujuk semua siswa terutama siswa yang tadi ngobrol dengan temannya untuk memperhatikan yang ditulis oleh guru tersebut. Tuturan (13) merupakan tuturan dengan makna imperatif bujukan yang diwujudkan secara langsung (imperatif). Makna bujukan ditunjukkan dengan adanya ungkapan *ayo*. Makna tuturan tersebut yaitu guru membujuk semua siswanya untuk melihat ke depan papan tulis.

Tuturan yang Mengandung Makna Tuturan Imperatif Persilaan

Imperatif persilaan dalam bahasa Indonesia, lazimnya digunakan dengan penanda kesantunan *silakan*. Sering kali juga digunakan bentuk pasif di persilakan untuk menyatakan maksud pragmatik imperatif persilaan. Dalam penelitian ini diperoleh 6 data tuturan yang mengandung makna imperatif persilaan. Berikut adalah contoh pembahasannya.

Data (20)

Ya, silahkan Danar

Konteks tuturan pada data (20) yaitu tuturan yang dituturkan guru yang mempersilahkan siswanya yang ingin menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Tuturan pada data (20) merupakan tuturan dengan makna pragmatik imperatif persilaan. Makna persilaan ditandai dengan ungkapan penanda berupa kata *silahkan*. Adapun makna tuturan tersebut adalah guru mempersilakan siswanya yang bernama Dinar untuk menjawab pertanyaan. Tuturan imperatif persilaan juga terdapat pada data berikut.

Tuturan yang Mengandung Makna Tuturan Imperatif Desakan

Tuturan imperatif desakan lazimnya menggunakan kata *ayo* atau *mari* sebagai penanda makna. Selain itu juga digunakan kata-kata *harap* atau *harus* untuk memberikan penekanan maksud desakan. Imperatif desakan lazimnya cenderung lebih keras dibandingkan dengan intonasi pada tuturan imperatif yang lain. Dalam penelitian ini diperoleh 2 data tuturan yang mengandung makna imperatif desakan. Berikut ini adalah contoh pembahasannya.

Data (28)

Ayo cepat, dikumpulkan sekarang.

Konteks tuturan pada data (28) yaitu tuturan yang dituturkan guru kepada siswanya untuk mengumpulkan tugas yang telah selesai dikerjakan karena waktu untuk mengerjakan sudah selesai. Pada hari tersebut guru memberikan tugas kepada siswa. Tuturan (28) merupakan tuturan pragmatik imperatif desakan. Makna imperatif desakan ditandai dengan adanya penanda desakan berupa frasa *ayo cepat*. Adapun makna tuturan tersebut yaitu guru mendesak siswanya untuk mengumpulkan pekerjaan yang telah diberikan. Tuturan imperatif desakan juga terdapat pada data berikut.

Tuturan yang Mengandung Makna Tuturan Imperatif Permintaan Izin

Suatu tuturan imperatif dapat bermakna mengizinkan apabila tuturan tersebut secara struktural ditandai ungkapan penanda pemberian izin, yaitu berupa kata *silakan* atau *boleh* atau ungkapan lain yang bermakna mengizinkan. Apabila tidak terdapat ciri struktural di atas, makna imperatif pragmatik pemberian izin juga dapat dilihat dari konteks yang melatarbelakangi suatu tuturan. Dalam penelitian ini diperoleh 1 data tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif pemberian izin. Tuturan diwujudkan secara langsung (imperatif). Berikut contoh pembahasannya.

Data (31)

Ibu, izin mau ke wc!

Konteks tuturan pada data (31) yaitu tuturan yang disampaikan seorang murid kepada gurunya yang ingin pergi ke wc. Pada saat guru sedang menjelaskan materi di depan kelas ada seorang siswa yang mengangkat tangannya. Tuturan (31) merupakan tuturan dengan makna pragmatik imperatif permintaan izin yang diwujudkan secara langsung (imperatif). Makna permintaan izin ditunjukkan dengan adanya penanda yang berupa kata *izin* yang merupakan ciri struktural permintaan izin. Adapun makna tuturan tersebut adalah seorang siswa yang meminta izin kepada gurunya untuk pergi ke wc. Wujud pragmatik imperatif lain juga terdapat pada data berikut.

Tuturan yang Mengandung Makna Tuturan Imperatif Larangan

Tuturan dapat mengandung makna pragmatik imperatif larangan apabila tuturan tersebut bermakna perintah yang melarang suatu perbuatan. Lazimnya tuturan tersebut ditandai dengan penanda kesantunan jangan. Dalam penelitian ini terdapat 2 data tuturan dengan makna pragmatik imperatif larangan yang diwujudkan secara langsung (imperatif). Pembahasan beberapa data tersebut adalah sebagai berikut.

Data (36)

Edo jangan ribut sendiri!

Konteks pada data (36) yaitu tuturan yang dituturkan guru karena ada siswanya yang ribut sehingga mengganggu teman-tamannya yang lain. Tuturan (36) merupakan tuturan dengan makna pragmatik imperatif larangan yang diwujudkan secara langsung (imperatif). Makna larangan ditunjukkan dengan adanya penanda larangan berupa kata *jangan* yang merupakan ciri struktural larangan. Adapun makna tuturan tersebut yaitu guru melarang Edo untuk ribut karena akan mengganggu teman-temannya yang sedang belajar. Wujud pragmatik imperatif larangan juga terdapat pada data berikut.

Tuturan yang Mengandung Makna Tuturan Imperatif Imbauan

Tuturan imperatif yang mengandung makna imbauan, lazimnya, digunakan bersama partikel *lah*. Selain itu, imperatif jenis ini sering digunakan bersama dengan ungkapan penanda kesatuan *harapan* dan *mohon*. Dalam penelitian terdapat 2 tuturan yang merupakan wujud pragmatik imperatif imbauan. Pembahasan beberapa contoh data sebagai berikut.

Data (38)

Tolonglah jangan ribut ya anak-anak.

Kontek stuturan pada data (38) yaitu tuturan yang dituturkan guru kepada siswanya yang pada saat kegiatan belajar mengajar mereka ribut di dalam kelas. Tuturan (38) merupakan tuturan dengan makna pragmatik imperatifi mbauan yang diwujudkan secara langsung (imperatif). Imperatif imbauan ditandai dengan hadirnya penanda *tolonglah*. Adapun makna tuturan tersebut adalah guru menghimbau kepadasiswaanya untuk tidak ribut. Wujud pragmatik imperatif imbauan juga terdapat pada data berikut.

Tuturan yang Mengandung Makna Tuturan Imperatif Harapan

Imperatif yang menyatakan makna harapan biasanya ditunjukkan dengan penanda kesantunan *harapan* dan *semoga*. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 3 tuturan yang mengandung makna mperatif harapan. Pembahsan beberap acontoh data sebagai berikut.

Data (42)

Semoga Aldo cepats embuhya.

Data (43)

Harap tenang ya!

Konteks tuturan pada data (42) yaitu tuturan yang dituturkan guru yang mendoakan supaya siswanya yang tidak masuk karena sakit secepat mungkin. Tuturan (42) merupakan tuturan imperatif harapan yang diwujudkan secara langsung (imperatif). Makna harapan ditunjukkan dengan adanya penanda berupa kata *semoga*. Adapun makna tuturan tersebut adalah guru yang mendoakan agar siswanya yang bernama Aldo segera sehat dari sakitnya. Wujud pragmatik imperatif harapan yang lain terdapat pada data berikut.

Konteks tuturan pada data (43) yaitu tuturan yang dituturkan guru kepada siswa di kelas yang mulai ribut, padahal sedang berlangsung kegiatan belajar mengajar. Tuturan pada data (43) merupakan contoh lain wujud pragmatik imperatif harapan yang diwujudkan secara langsung (imperatif).

Tuturan yang Mengandung Makna Tuturan Imperatif Anjuran

Suatu tuturan imperatif dapat bermakna anjuran apabila tuturan tersebut bersifat menganjurkan. Anjuran dapat berupa saran, usul, nasihat, atau anjuran. Suatu anjuran lazimnya bermanfaat bagi pihak yang diberi anjuran. Dalam penelitian ini diperoleh 2 data tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran. Berikut contoh pembahasannya.

Data (45)

Jangan lupa untuk menulis tanggal dan namaya!

Konteks pada tuturan (45) yaitu tuturan yang dituturkan guru kepada siswa sebelum siswa mengerjakan soal yang diberikan. Tuturan (45) merupakan tuturan dengan makna pragmatik imperatif anjuran yang diwujudkan secara langsung (imperatif). Makna anjuran ditunjukkan dengan adanya penanda anjuran berupa frasa *jangan lupa*. Makna tuturan tersebut adalah guru yang menganjurkan siswanya supaya tidak lupa untuk menulis tanggal dan nama siswa. Wujud pragmatik imperatif juga terdapat pada data.

Tuturan yang Mengandung Makna Tuturan Imperatif Mengizinkan

Suatu tuturan imperatif dapat bermakna mengizinkan apabila tuturan tersebut secara struktural ditandai ungkapan penanda pemberian izin, yaitu berupa kata silakan atau boleh atau ungkapan lain yang bermakna mengizinkan. Apabila tidak terdapat ciri struktural di atas, makna imperatif pragmatik pemberian izin juga dapat dilihat dari konteks yang melatarbelakangi suatu tuturan. Dalam penelitian ini diperoleh 1 data tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif pemberian izin. Berikut contoh pembahasannya.

Data (46)

Korannya bisa dibawa pulang, supaya kalian bisa melanjutkan mengerjakan di rumah.

Konteks tuturan pada data (46) yaitu tuturan yang dituturkan guru kepada siswa kalau koran yang dipinjamkan boleh dibawa pulang untuk siswa melanjutkan pekerjaan yang belum selesai dikerjakan di sekolah. Tuturan (46) merupakan tuturan dengan makna pragmatik imperatif pemberian izin yang diwujudkan secara langsung. Makna

pemberian izin ditunjukkan dengan adanya penanda pemberian izin berupa kata *bis* yang merupakan ciri struktural pemberian izin. Makna tuturan tersebut adalah guru mengizinkan siswanya untuk membawa pulang koran yang telah disiapkan guru untuk siswanya melanjutkan pekerjaan yang belum selesai dikerjakan.

Tuturan yang Mengandung Makna Tuturan Imperatif Ancaman

Dalam penelitian ini ditemukan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ancaman. Guru menuturkan tuturan yang bermakna ancaman dengan tujuan agar muridnya melakukan apa yang diperintahkan. Apabila murid-murid tidak melakukan apa yang dituturkan guru, maka mereka akan mendapat sanksi sesuai dengan apa yang dituturkan guru. Terdapat 1 data tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ancaman. Berikut adalah pembahasan mengenai tuturan yang dimaksud.

Data (48)

Yang masih ribut tidak boleh pulang!

Konteks tuturan pada data (48) yaitu tuturan yang dituturkan guru kepada siswanya yang masih saja ribut tidak mau diam. Tuturan (48) merupakan tuturan dengan makna pragmatik imperatif ancaman yang diwujudkan secara langsung (imperatif). Makna imperatif larangan ditunjukkan dengan adanya penanda berupa frasa *tidak boleh*. Tuturan tersebut memiliki makna ancaman untuk siswa yang ribut tidak akan bis pulang.

Tuturan yang Mengandung Makna Tuturan Imperatif Sindiran

Dalam penelitian ini ditemukan 2 tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif sindiran.

Data (49)

Kenapa kok ruangan ini panas sekali ya!

Konteks tuturan pada data (49) yaitu tuturan yang dituturkan oleh guru kepada siswanya yang sebenarnya menyuruh siswanya menghidupkan kipas angin karena kelas itu terasa panas karena ternyata kipas anginnya belum dihidupkan. Tuturan pada data (49) merupakan tuturan dengan makna imperatif sindiran yang diwujudkan secara langsung (imperatif). Makna sindiran ditunjukkan dengan adanya penanda berupa frasa *panas sekali*. Tuturan tersebut bermakna guru menyindir siswa agar siswa menghidupkan kipas angin. Wujud pragmatik imperatif sindiran juga terdapat pada data berikut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pemakaian tuturan imperatif pada mata kuliah *micro teaching* memiliki enam belas wujud pragmatik imperatif. Keenambelas wujud pragmatik imperatif tersebut terdiri atas: 1) pragmatik imperatif perintah; 2) pragmatik imperatif ucapan selamat; 3) pragmatik imperatif suruhan; 4) pragmatik imperatif ajakan; 5) pragmatik imperatif

pemberian ucapan selamat; 6) pragmatik imperatif bujukan; 7) pragmatik imperatif persilaan; 8) pragmatik imperatif desakan; 9) pragmatik imperatif permintaan izin; 10) pragmatik imperatif desakan; 11) pragmatik imperatif imbauan; 12) pragmatik imperatif anjuran; 13) pragmatik imperatif harapan; 14) pragmatik imperatif mengizinkan; 15) pragmatik imperatif sindiran; dan 16) pragmatik imperatif ancaman. Wujud pragmatik sindiran dan wujud pragmatik ancaman adalah temuan baru yang ditemukan dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang sudah mendukung penyusunan artikel ini. Terima kasih juga disampaikan kepada pengelola Aksis yang telah berkenan menerbitkan artikel ini.

REFERENSI

- Agustina, R. (2013). *Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di UPT P2B Universitas Sebelas Maret Surakarta*. Surakarta: UNS Press.
- Agustina, R. (2016). *Aspek Leksikal dan Gramatikal pada Lirik Lagu Jika Karya Melly Goeslow*. Dalam *Jurnal Bahastra*, 36(1), 97-106.
- Ideham, Suriansyah dkk. 2007. *Urang Banjar dan kebudayaannya*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan dan Pustaka Banua.
- Marsadi.(2015). *TindakTuturImperatif Bahasa Madura Pada Masyarakat Sungai AmbawangDesa Kuala Mandor A KabupatenKubu Raya (Kajian Sosiopragmatik)*. Skripsitidakditerbitkan. IKIP PGRI Pontianak.
- Prawita, A., &Utomo, A. P. Y. (2020). Analysis of Directive Speech Acts in Mata Najwa Youtube Channel Because of Corona: Why Indonesia Is Not Like Singapore. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 101-110.
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Simarmata, M. Y., & Agustina, R. (2017). Kefektifan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Kesantunan Tindak Tutur Imperatif. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 41-43.

Simarmata, M. Y., & Agustina, R. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kesantunan Tindak Tutur Imperatif Bahasa Melayu Pontianak. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 173-183.

Wijana, J. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.